BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komponen- Komponen Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Dalam studi manajemen terdapat berbagai pandangan yang merumuskan definisi manajemen dengan titik tekan yang berbeda- beda. Manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan manusia lain serta sumber- sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.[1]

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang - orang ke arah tujuan - tujuan organisasi atau maksud - maksud yang nyata, sedangkan pelaksananya disebut manajer atau pengelola.[2]

Manajemen merupakan ilmu pengetahuan dan juga seni. Ilmu pengetahuan yang sifatnya selalu dinamis dan mengacu pada hakikat kebenaran yang sistematis, sedangkan seni yang dimaksud di sini adalah seni dalam pengertian yang lebih luas dan umum yaitu merupakan keahalian, kemahiran, kemampuan serta ketrampilan dalam menerapkan prinsip, metode

[1] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*,(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h. 16

[2] G. R. Terry dan L. W. Rue, *Dasar- Dasar Manajemen,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan teknis dalam menggunakan *human* dan *natural resources* secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ditentukan terlebih dahulu.[3]

Beberapa ilmuwan dan pakar ahli memberikan banyak pandangan dan argumen yang berbeda tentang batasan manajemen, namun demikian dari pemikiran- pemikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses mendayagunakan orang dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dan kegiatan yang dilakukan dalam proses manajerial adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian.[4]

Dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan lahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.[5] Menurut Nasution, lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Dan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan

[3] Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia,* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), h. 4

[4] M. Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan,* (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya, 2012), h. 2

[5] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,* Ibid, h. 91- 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan juga peristiwa – peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan sekolah.[6]

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989 Bab I pasal I disebutkan bahwa: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar-mengajar".[7] Atas definisi tersebut maka dapat dikatakan fungsi kurikulum itu berkaitan dengan komponen-komponen yang ada mengarah pada tujuan pendidikan. Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005, juga Permendiknas Nomor 22-23 Tahun 2006 dan Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, maka sekolah atau madrasah dituntut untuk mengembangkan sendiri kurikulumnya dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi wilayah setempat.

Jadi, yang dimaksud dengan manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dalam satuan lembaga pendidikan, lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.[8]

---

[6]Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet. Ke-6, h. 5
[7]Dzakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 3
[8]Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum yang diberlakukan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013-2014 melalui pelaksanaan terbatas atau disebut dengan istilah uji coba, khususnya bagi sekolah-sekolah yang sudah siap melaksanakannya. Pada Tahun Ajaran 2013/2014, Kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas untuk Kelas I dan IV Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah (SD/MI), Kelas VII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Kelas X Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA/MAK). Sedangkan pada tahun ajaran 2014/ 2015 Kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas untuk Kelas VII dan VIII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Kelas X dan XI Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA/MAK) Pada Tahun Ajaran 2015/2016 diharapkan Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di seluruh kelas I sampai dengan Kelas XII.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, manusia terdidik yang beriman dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[9]

Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberikan otonomi penuh kepada lembaga sekolah itu sendiri untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai kemampuan dan kesanggupan masing-masing. Sedangkan kurikulum 2013 mencoba memberikan banyak bantuan oleh pemerintah kepada guru sebagai implemantator di satuan lembaga. Jadi, guru tidak disibukkan lagi dengan tugas harus membuat silabus dan RPP, karena guru harus lebih berfokus pada bagaimana proses pembelajaran dan transformasi ilmu bisa maksimal. Berikut kegiatan-kegiatan dalam manajemen kurikulum 2013:

2. Perencanaan Kurikulum

Manajemen dalam perencanaan kurikulum dapat diartikan sebagai keahlian atau kemampuan merencanakan dan mengorganisasi kurikulum. Siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana perencanaan kurikulum itu

[9] Muhammad Nuh, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD,* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013), h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dilaksanakan secara profesional, hal ini merupakan dua pokok serius yang perlu diungkapkan dalam perencanaan kurikulum.

G.R. Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan – tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.[10] Dari pengertian yang dikemukakan oleh terry diatas, langkah awal atau yang pertama kali dilakukan oleh seorang manajer adalah Planning (perencanaan). Perencanaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan suatu program yang didalamnya memuat sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijakan arah, prosedur dan tujuan yang harus ditempuh.

Perencanaan Kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori- teori pendidikan yang digunakan. Menurut Oemar Hamalik perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, sumber biaya, tenaga dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur- unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. disamping itu perencanaan

[10]Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.[11]

Secara umum, dalam perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajaran dan lingkup pengetahuan menurut hirarki keilmuan. Oleh karena itu komponen perencanaan kurikulum harus memperhatikan faktor: tujuan, konten, kegiatan (aktivitas), sumber yang digunakan, dan instrumen evaluasi (pengukuran)[12]

Untuk mengembangkan suatu rencana, seseorang harus mengacu ke masa depan (forecast) dalam hal menentukan pengaruh pengeluaran biaya dan keuntungan, menentukan perangkat tujuan atau hasil akhir, mengembangkan strategi akhir untuk tercapainya tujuan akhir dan menyusun program. Hal ini dapat dilakukan dengan cara penetapan prioritas dan urutan strategi, anggaran biaya atau alokasi berbagai sumber terkait, penetapan prosedur kerja dengan metode yang baru, dan pengembangan kebijakan berupa aturan atau ketentuan. Dengan begitu perencanaan kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu proses sosial yang kompleks, yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat melalui model perencanaan yang tepat.[13]

---

[11]Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Ibid, h. 21

[12]Oemar Hamalik, *Dasar- Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), h. 177

[13]Ibid, h. 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam manajemen perencanaan, pertama- tama yang dikemukakan disini adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum agar direncanakan secara profesional. Perencanaan dalam implementasi kurikulum diperlukan berkenaan dengan kenyataan adanya *gap* antara ide- ide strategi dan tujuan yang diharapkan oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya.[14] Dalam menyusun perencanaan diperlukan kompetensi untuk memahami dan mengelola organisasi, mampu mengkoordinasikan dan memadukan berbagai kepentingan dan kegiatan organisasi, serta seorang manajer dituntut pula untuk mampu melihat dan memahami bahwa organisasi merupakan suatu keseluruhan dimana perubahan pada setiap bagian dapat mempengaruhi keseluruhan organisasi. Selain itu, mampu memprediksikan kemungkinan apa saja yang akan terjadi dalam pelaksanaannya, apa saja hal- hal yang akan menjadi pendukung dan penghambatannya, dimana saja letak peluang dan bagaimana langkah yang harus diambil untuk meminimalisir resiko yang akan terjadi harus mampu dibaca oleh penyusun perencanaan kurikulum. Sehingga perencanaan tersebut akan sangat membantu ketepatan implementasi dan memudahkan pelaksanaannya dalam mencapai tujuan.

Perencanaan kurikulum berlandaskan pada asas obyektifitas, keterpaduan, manfaat, efisiensi dan efektivitas, kesesuaian, keseimbangan,

[14]Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Ibid, h.149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudahan, kesinambungan dan mutu. Penjelasan dari asas- asas tersebut adalah sebagai berikut:[15]

a. Obyektifitas

   Perencanaan kurikulum memiliki tujuan yang jelas dan spesifik berdasarkan tujuan pendidikan nasional, data yang nyata dan sesuai dengan kebutuhan

b. Keterpaduan

   Perencanaan kurikulum memadukan jenis dan sumber dari semua disiplin ilmu, keterpaduan internal lembaga, keterpaduan pemerintah dengan masyarakat, sekolah dengan masyarakat serta isi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik

c. Manfaat

   Perencanaan kurikulum menyediakan dan menyajikan pengetahuan dan ketrampilan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan dan tindakan, serta bermanfaat sebagai acuan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan

d. Efisiensi dan efektivitas

   Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan prinsip efisiensi dana, tenaga dan waktu dalam mencapai tujuan dan hasil pendidikan

[15]Ibid, h. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kesesuaian

Perencanaan kurikulum disesuaikan dengan sasaran peserta didik, kemampuan tenaga kependidikan, kemajuan IPTEK dan perubahan/ perkembangan masyarakat

f. Kemudahan

Perencanaan kurikulum memberikan kemudahan bagi pemakainya atau implementatornya yang membutuhkan pedoman berupa bahan kajian dan metode untuk melaksanakan proses pembelajaran

g. Kesinambungan

Perencanaan kurikulum ditata secara berkesinambungan sejalan dengan tahap, jenis dan jenjang satuan pendidikan, berkesinambungan dengan kurikulum yang telah dijalankan sebelumnya serta berkesinambungan dengan kebutuhan pendidikan dimasa mendatang

h. Mutu

Perencanaan kurikulum memuat perangkat pembelajaran yang bermutu sehingga turut meningkatkan mutu proses belajar, kualitas lulusan secara keseluruhan dan tentunya mutu pendidikan di Indonesia

3. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni secara struktural dalam konteks manajemen, dan secara fungsional dalam konteks akademik atau kurikulum. Pengorganisasian kurikulum seyogyanya dilihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kedua pendekatan tersebut, yakni dalam konteks manajemen dan dalam konteks akademik. Kaitannya dengan Studi Kurikulum, pengorganisasian merupakan proses manajemen yang terdiri dari beberapa bagian, yakni:[16]

a. Organisasi perencanaan kurikulum, sekelompok orang dalam lembaga pendidikan yang tergabung dalam suatu tim yang bertanggung jawab dalam merumuskan perencanaan kurikulum atau disebut dengan istilah tim pengembang kurikulum
b. Organisasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum, baik pada tingkat daerah maupun tingkat sekolah atau lembaga pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan atau mengoperasionalkan realitas dari perencanaan kurikulum
c. Organisasi dalam evaluasi kurikulum, yang melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi kurikulum.

Pada masing- masing jenis organisasi tersebut dilaksanakan oleh suatu susunan kepengurusan beserta dengan tugas- tugasnya yang ditentukan sesuai dengan struktur organisasi. Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang di sampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran yang di tetapkan.[17]

[16]Oemar Hamalik, *Dasar- Dasar Pemgembangan Kurikulum*, Ibid, h. 137
[17]Muhamin, *Konsep Pendidikan Islam,* (Solo, CV. Ramadhani, 1991), h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Organisasi kurikulum merupakan asas yang sangat penting bagi proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran, sebab menentukan isi bahan pembelajaran, menentukan cara penyampaian bahan pembelajaran, menentukan bentuk pengalaman yang akan di sajikan kepada terdidik dan menentukan peranan pendidik dan terdidik dalam implementasi kurikulum. Organisasi kurikulum terdiri dari mata pelajaran tertentu yang secara tradisional bertujuan menyampaikan kebudayaan atau sejumlah pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang harus diajarkan kepada anak-anak. Setiap organisasi kurikulum memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Implementasi kurikulum di pengaruhi dan bergantung kepada beberapa factor terutama guru, kepala sekolah, sarana belajar dan orang tua murid.[18]

Sedangkan dalam fungsional akademik, pengorganisasian kurikulum yakni kegiatan pengorganisasian dalam bentuk- bentuk sebagai berikut[19]:

a. Kurikulum mata ajaran

   Merupakan kurikulum yang terdiri dari sejumlah mata ajaran yang terpisah, dengan ciri- cirinya yang terdiri atas mata pelajaran terpisah dan mempunyai tujuan masing- masing dalam penyampaiannya kepada peserta didik

[18] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: konsep Implementasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 61

[19] RanantaZawari S. *"Manajemen Kurikulum SMPN 1 Bertaraf Internasional di Mojokerto"*, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya; Perpustakaan UINSA, 2009), h. 25.t.d

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kurikulum yang berkorelasi dengan mata pelajaran

Mata pelajaran yang disusun dalam pola korelasi agar lebih mudah dipenuhi oleh siswa. Bentuk korelasi terdiri dari dua jenis yaitu: korelasi informal dan korelasi formal. Korelasi informal adalah dimana antara guru mata pelajaran yang satu meminta guru yang lain mengkorelasikan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Sedangkan korelasi formal, adalah korelasi yang terdiri dari beberapa orang guru untuk merencanakan dan saling bertanggung jawab bersama dalam mengkorelasikan mata pelajaran yang akan menjadi tanggung jawab masing- masing guru

c. Kurikulum bidang studi

Kurikulum ini merupakan kebalikan dari kurikulum mata ajar, ciri- ciri umum yang terdapat dalam kurikulum bidang studi antara lain: kurikulum terdiri atas satu bidang pengajaran yang didalamnya terdapat perpaduan sejumlah mata pelajaran yang sejenis dan memiliki ciri- ciri yang sama, pelajaran bertitik pada inti subyek yang kemudian dijabarkan menjadi sejumlah pokok bahasan, berdasarkan tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang sudah direncanakan sebelumnya, dan berdasarkan minat, masalah dan kebutuhan masyarakat untuk dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kurikulum berintegrasi/ terpadu

Kurikulum ini merupakan integrasi dari kajian berbagai disiplin keilmuan yang mempunyai ciri- ciri sebagai berikut: berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi, sehingga guru dan murid sama- sama aktif, berdasarkan psikologi belajar Gestalt, berdasarkan landasan sosiologi dan sosial kultural, berdasarkan kebutuhan dan tingkat perkembangan dan pertumbuhan siswa, serta ditunjang semua mata pelajaran dan bidang studi yang ada.

e. Kurikulum Inti

Kurikulum ini merupakan kurikulum yang disusun berdasarkan masalah dan kebutuhan siswa. Ciri- ciri kurikulum inti: inti pelajaran meliputi pengalaman- pengalaman yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan semua siswa, inti program berkenaan dengan pendidikan umum (general education) untuk memperoleh bermacam- macam hasil (tujuan pendidikan), kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk satu kesatuan, tidak dibatasi dengan pelajaran yang terpisah dan diselenggarakan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dalam pengorganisasian kurikulum terdapat beberapa macam prosedur pengorganisasian kurikulum yang meliputi :[20]

[20]Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*,(Bandung: PT. Tri Genda Karya, 1993), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Prosedur Pembelajaran

Pemilihan isi kurikulum didasarkan atas materi yang terkandung di dalam buku pelajaran atau sejumlah buku pelajaran yang telah di pilih oleh sebuah panitia tertentu.

b. Prosedur survey pendapat

Pemilihan dan pengorganisasian isi kurikulum di lakukan dengan jalan mengadakan survey atau penelitian terhadap pendapat berbagai pihak.

c. Prosedur studi kesalahan

Prosedur ini di laksanakan dengan jalan mengadakan analisis terhadap kesalahan, kekeliruan, kelemahan atau kebaikan atas hasil-hasil atau pengalaman kurikuler.

d. Prosedur mempelajari kurikulum lainnya

Prosedur ini dapat disamakan dengan metode tambal sulam dengan mempelajari metode sekolah lain, guru atau sekolah dapat menetapkan atau menentukan isi kurikulum untuk sekolahnya sesuai dengan tujuan.

e. Analisis kegiatan orang dewasa

Melalui prosedur ini terlebih dahulu di adakan studi terhadap kegiatan-kegiatan dalam kehidupan untuk menemukan sejumlah kegiatan yang di perkirakan berguna untuk di pelajari oleh para siswa di sekolah. Kegiatan yang di analisis adalah yang berkenaan dengan pekerjaan atau jabatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Prosedur fungsi sosial

Prosedur ini bertalian dengan prosedur analisis kegiatan masyarakat. Masyarakat melakukan banyak fungsi social dalam kehidupannya yang bermacam ragam dan bentuknya, dan berada dalam daerah kehidupan tertentu, fungsi yang telah di tentukan, di klasifikasikan menjadi sejumlah *area of living*

g. Prosedur minat kebutuhan

Menurut prosedur ini, minat dan kebutuhan juga melibatkan *persistent problem*, tetapi *scope* dan *sequence*-nya di dasarkan atas siswa dan berkenaan dengan fungsi-fungsi personal dan social.

4. Implementasi Kurikulum

Pengertian secara bahasa sebagaimana dalam Oxford Advance Leraner's Dictionary yang dikutip dalam Mulyasa, implementasi adalah penerapan suatu yang memberikan efek atau dampak. Lebih lanjut disebutkan implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai dan sikap.

Kemudian implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis *(written curriculum)* ke dalam bentuk pembelajaran. Implementasi dapat juga diartika sebagai pelaksanaan dan penerapan. Ada beberapa pendapat yang dikutip dari Binti Maunah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya pendapat Majone dan Wildavky yang mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide dan konsep.[21] Dikemukakan juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembangan kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar.[22]

Maka implementasi kurikulum adalah penerapan, ide, konsep kurikulum potensial (dalam bentuk dokumen kurikulum) ke dalam kurikulum aktual dalam bentuk proses pembelajaran.[23] Implementasi kurikulum merupakan bentuk aktualisasi dari perencanaan kurikulum yang telah disusun sebelumnya. Bentuk dari implementasi kurikulum adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bersama siswa dan seluruh tenaga kependidikan dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstra kurikuler serta aktifitas pembelajaran yang lain untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Muara keberhasilan kurikulum secara aktual akan ditentukan oleh implementasi atau pelaksanaan kurikulum di lapangan, sering terjadi implementasi yang tidak sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat, sehingga mengakibatkan ketidak tercapai tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu perencanaan kurikulum harus disusun secara

[21]Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 98
[22]Mulyasa, *Implementasi KTSP*,(Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009), h. 179
[23]Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, Ibid, h. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesional sehingga implementasi kurikulum akan memberikan hasil yang maksimal.

Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen sistem pendidikan itu sendiri. Pendidikan dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh dan seimbang, sesuai dengan standart kompetensi pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak. Untuk mengefektifkan program pendidikan karakter dan meningkatkan kompetensi dalam kurikulum 2013 diperlukan kordinasi, komunikasi dan jalinan kerja antara sekolah, orangtua, dan pemerintah dalam semua sisi.

Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Pemerintah bertanggung jawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum, serta melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional. Dalam tataran propinsi, pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di propinsi terkait. Ditingkat kabupaten/kota, pemerintah bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait. Di tingkat sekolah, satuan pendidikan bertanggung jawab dalam pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru).[24]

Dalam kurikulum 2013, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran afektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan. Berkaitan dengan hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:[25]

a. Merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna.

   Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum, dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologi, dan didaktis secara bersamaan.

[24]Workshop Kurikulum 2013 di SMP 19 Malang, 28 September 2013, Dokumen Kurikulum 2013/Kemendikbud/ Desember 2012. h. 18

[25]Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengorganisasikan pembelajaran.

Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan tenaga ahli dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan.

c. Memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran.

Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learing)*, bermain peran, pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*), dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivism teaching and learning*).

Melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan karakter. Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut maka kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standart, indikator hasil belajar, dan waktu yang harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pada umumnya kegiatan pembelajaran mencangkup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

Implementasi yang efektif merupakan hasil dari interaksi antara strategi implementasi, struktur kurikulum, tujuan pendidikan, dan kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, pengoptimalan implementasi kurikulum 2013 diperlukan suatu upaya strategis untuk mensinergikan komponen-komponen tersebut, terutama guru dan kepala sekolah dalam membudayakan kurikulum. Membudayakan kurikulum dapat diartikan bahwa implementasi kurikulum tersebut masuk dalam budaya sekolah, yang merefleksikan nilai-nilai dominan, norma-norma, dan keyakinan semua warga sekolah, baik peserta didik, guru, kepala sekolah, maupun tenaga kependidikan lain.

5. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, implementasi, monitoring atau evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, pengorganisasian, kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring atau evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan Kurikulum di sekolah perlu dipantau dan dievaluasi secara kontinyu agar pelaksanaannya tidak keluar jalur dalam artian, tidak melenceng dari tujuan yang sudah ditetapkan. Untuk itu, memantau kurikulum dimulai dari menyusun perencanaan, pembagian *job description* (pengorganisasian), pelaksanaan sampai kepada membuat instrumen pemantauan dan mengevaluasinya. Evaluasi kurikulum dapat dipandang sebagai proses pembuatan keputusan- keputusan tentang kurikulum di dalam sekolah dengan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal, orang tua siswa, dunia kerja dan peserta didik itu sendiri. Evaluasi kurikulum diartikan sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.[26] Evaluasi dalam kurikulum bertujuan untuk menentukan kebijakan kurikulum selanjutnya yang bersifat perbaikan ataupun penentuan kebijakan baru.

Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses evaluasi terhadap kurikulum secara keseluruhan baik yang bersifat makro atau ruang lingkup yang luas (*ideal curriculum*) maupun lingkup mikro (*actual curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Evaluasi pelaksanaan kurikulum tidak hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan proses pembelajarannya, tetapi juga rancangan dan pelaksanaan kurikulum, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana dan prasarana, serta sumber belajarnya. Hasil kurikulum dapat

[26]Hasan, S. Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan sebagai penentu kebijakan pendidikan pada tingkat pusat, daerah dan sekolah untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan hasil yang optimal.[27]

Evaluasi dalam kurikulum bersifat nyata, namun memiliki konotasi yang mekanistik. Evaluasi kurikulum beroprasi melalui perubahan keseimbangan yang memiliki implikasi utama dan penting terhadap konsepsi perubahan perencanaan kurikulum, berikut mekanisme pelaksanaan evaluasi kurikulum:[28]

a. Studi kelayakan dan kebutuhan

   Studi kelayakan dimaksudkan untuk menilai seberapa tinggi prosentasi kesiapan kurikulum untuk diimplementasikan, dan studi kebutuhan dimaksudkan untuk merumuskan kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi oleh implementator dengan disesuaikan tuntutan kurikulum

b. Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum

   Penyusunan konsep awal sebagai landasan awal kurikulum, bisa dimulai dari merumuskan tujuan dan visi misi kurikulum

c. Pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum

   Setelah tujuan ditentukan, diperlukan beberapa rencana tindakan *real* sebagai bentuk pengembangan dan implementasi kurikulum

---

[27]http://wahyukhafidahbloger.blogspot.com/2013/04/evaluasi-kurikulum.html,diakses 02 November 2014

[28]Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, Ibid,h. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan

Pengujian kurikulum di lapangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keandalannya, kemungkinan pelaksanaan dan keberhasilannya, hambatan dan masalah- masalah yang timbul dan faktor- faktor pendukung yang tersedia, serta hal- hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum.

e. Pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum dibagi dua tingkatan yaitu tingkat sekolah dan tingkat kelas. Tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan ditingkat kelas adalah guru, yang membedakan antara keduanya adalah administrasi kurikulum, namun keduanya akan saling berkaitan. Pelaksanaan kurikulum merupakan realisasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya, dan dilaksanakan sebagaimana *job description* yang telah ditentukan.

f. Pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum

Selama pelaksanaan kurikulum perlu dilakukan penilaian dan pemantauan yang berkenaan dengan desain kurikulum dan hasil pelaksanaan kurikulum serta dampaknya

g. Pelaksanaan perbaikan dan penyusunan

Berdasarkan penilaian dan pemantauan kurikulum diperoleh data dan informasi yang akurat, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada kurikulum tersebut bila diperlukan, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penyesuaian kurikulum dengan keadaan. Perbaikan dilakukan terhadap beberapa aspek dalam kurikulum tersebut.[29]

Berdasarkan karakteristiknya, evaluasi kurikulum terdiri atas evaluasi konteks, evaluasi dokumen, evaluasi proses dan evaluasi produk atau hasil. Keempat evaluasi tersebut didasarkan atas kegiatan yang dilakukan dalam proses pengembangan suatu kurikulum.[30]

Tujuan evaluasi kurikulum adalah penyempurnaan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum untuk mengukur prosentase pencapaian yang telah berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum sangat penting dilakukan, karena evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan, tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan pasar yang berubah.[31]

---

[29] Salam, "Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA ULUL Albab *Islamic Full Day School*" (Surabaya: Perpustakaan, 2012), h.53

[30]Hasan, S. Hamid, *Evaluasi Kurikulum,*Ibid, h.37

[31]Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Ibid, h.119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Faktor- Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Dengan kreatifitas, anak- anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 yang produktif, kreatif dan inovatif serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor- faktor tersebut antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, aktifitas dan kreatifitas guru, serta fasilitas dan sumber belajar. Saat beberapa faktor tersebut tidak dioptimalkan, maka akan menjadi bagian dari faktor penghambat kurikulum 2013.

Manajemen adalah ilmu yang menunjang keberhasilan suatu kegiatan atau program dengan semaksimal mungkin. Dengan kegiatan manajerial yang optimal, implementasi kurikulum 2013 ini juga akan menghasilkan program yang maksimal, jadi berbagai faktor pendukung yang sekaligus dapat menjadi faktor penghambat implementasi kurikulum 2013 ini dirasa perlu untuk dikaji dan dipelajari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum 2013**

   a. **Peran dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013**

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan- kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya pula. Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah.[32]

Kepala sekolah yang profesional dalam paradigma baru pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan di sekolah. Dampak tersebut antara lain terhadap efektifitas pendidikan, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, budaya mutu, team work

[32]Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h.80- 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cerdas, mandiri, partisipatif dan dinamis serta memiliki kemauan untuk berubah dan berkembang.[33]

Dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah juga berperan sebagai manajer, sebagai motivator, sebagai inovator, sebagai supervisor dan sebagai pembina pengembangan sekolah. Pengembangan sekolah sangat erat kaitannya dengan kurikulum, kurikulum merupakan dokumen dari daftar kegiatan akademisi disebuah lembaga pendidikan. Sering kali kurikulum tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman atau tuntutan dari masyarakat. Itulah sebabnya dalam rangka pengembangan sekolah agar dapat mencapai tujuan pendidikan perlu adanya pembinaan kurikulum disetiap satuan pendidikan.[34]

Beberapa hal yang merupakan tugas kepala sekolah dalam rangka pembinaan kurikulum sekolah antara lain:

1) Menyelenggarakan pertemuan dan musyawarah secara insidentil dan periodik dengan pihak- pihak terkait, khusus untuk membahas pengembangan kurikulum
2) Menyusun perencanaan kurikulum dan instrumen penilaian sebagai bahan monitoring keberlangsungan dan keberhasilan kurikulum

[33]Mulyasa, *Menjadi Kepala sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.89

[34]Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Ibid, h.88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kepala sekolah membimbing guru untuk dapat meneliti dan memilih bahan- bahan mana yang baik dan sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tuntunan kehidupan masyarakat
4) Membimbing dan mengawasi guru dalam memilih metode mengajar yang baik dengan disesuaikan mata pelajaran yang disampaikan

Menurut Oemar Hamalik, sebagai administrator pendidikan kepala sekolah mempunyai tugas yang lebih berkenaan dengan implementasi kurikulum di sekolah. Peran kepala sekolah dan guru sangat besar, dan merupakan kunci keberhasilan pengembangan kurikulum.[35]

Kunci sukses pertama yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kepemimpinan kepala sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menggerakkan semua sumber daya sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program- program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 diperlukan kepala sekolah yang mandiri dan profesional dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah diperlukan

[35]Oemar Hamalik, *Dasar- Dasar Pengembangan Kurikulum*, Ibid, h.230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama untuk memobilisasi sumber daya sekolah dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi program sekolah, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan siswa serta hubungan sekolah dengan masyarakat.[36]

b. Optimalisasi Fasilitas Dan Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar diartikan sebagai seluruh sumber baik berupa data, orang, maupun wujud tertentu yang dapat digunakan oleh guru bersama peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Optimalisasi sumber belajar harus diberdayakan secara efektif dan efisien, untuk mendukung keberhasilan berlangsungnya implementasi kurikulum 2013.

Fasilitas pendidikan dalam proses pembelajaran adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar di sekolah agar lebih efektif dan efisien, sehingga peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan hasil belajar yang memuaskan[37]

Dalam pengembangan fasilitas dan sumber belajar, disamping fasilitas sekolah yang tersedia guru harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan

---

[36]Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung, Remaja Rosdakarya; 2014), h.40

[37]Dari Artikel dalam internet: Fasilitas dalam pembelajaran. Lihat di http.potflas.blogspot.com/2014/02/pengertianfasilitasbelajar.html, di akses pada tanggal 21 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih konkrit. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar misalnya memanfaatkan batu- batuan, tanah, tumbuhan, keadaan alam, pasar, kondisi sosial, ekonomi dan budaya kehidupan masyarakat yang berkembang. Untuk kepentingan tersebut, senantiasa diperlukan upaya peningkatan guru dan didorong terus untuk menjadi guru yang kreatif dan profesional, terutama dalam pengadaan serta pendayagunaan fasilitas dan sumber belajar secara luas, untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal. Upaya ini harus menjadi kepedulian bersama antara kepala sekolah, komite sekolah dan pengawas sekolah secara proporsional.

Pendayagunaan fasilitas dan sumber belajar perlu dikaitkan dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, fasilitas dan sumber belajar dipilih dan digunakan dalam proses belajar apabila sesuai dan menunjang tercapainya kompetensi. Dalam mensukseskan implementasi kurikulum 2013, fasilitas dan sumber belajar memiliki kegunaan sebagai berikut:[38]

1) Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang akan ditempuh. Sumber belajar disini merupakan peta dasar yang perlu dijajaki secara umum agar wawasan

[38]Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi*, Ibid, h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap proses pembelajaran yang akan dikembangkan dapat diperoleh lebih awal

2) Merupakan pemandu secara teknis dan langkah- langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju pembentukan kompetensi secara tuntas
3) Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh- contoh yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan dikembangkan
4) Memberikan petunjuk dan gambaran kaitan kompetensi dasar yang sedang dikembangkan dengan kompetensi lainnya
5) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh oleh orang lain yang berhubungan dengan mata pelajaran tertentu

Fasilitas dan sumber belajar sudah sewajarnya dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan apa yang digariskan dalam Standart Nasional Pendidikan (SNP/PP.19/2005), mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa sekolah lah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas dan sumber belajar, baik kecukupan, kesesuaian, maupun kemutakhirannya, terutama sumber belajar yang dirancang (by design) secara khusus untuk kepentingan pembelajaran.[39]

[39] Ibid, h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kualitas Kinerja Guru yang Baik

Kualitas kinerja guru dinyatakan dalam Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Kurikulum 2013 adalah kurikulum terintegrasi yang menggunakan model pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik, jika guru tidak memenuhi kualitas sebagaimana standar kompetensinya, maka pembelajaran tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Guru merupakan implementator kurikulum 2013 yang secara intens bekerja langsung di lapangan, oleh karena itu guru merupakan faktor penting yang sangat besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan diberbagai daerah karena faktor persiapan guru yang belum maksimal. Ketidaksiapan guru itu tidak hanya berkaitan dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreatifitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan saintifik dengan *contextual teaching and learning.* Oleh karena itu pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya kreatifitas guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didik.

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengungkapkan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan.[40]

Beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik antara lain; kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah. Agar implementasi kegiatan dalam kurikulum 2013 berhasil, guru perlu

[40]Ibid, h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan hal- hal berikut:[41] Menggunakan metode yang bervariasi, memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik, mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya serta disesuaikan dengan mata pelajaran, memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran, menghubungi spesialis, bila peserta didik memiliki kelainan, menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan, memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dengan kecepatan yang sama, mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing- masing pada setiap pelajaran, dan mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dikatakan sangat kompleks dan mendalam, sehingga strategi yang unggul akan memberikan peranan yang sangat besar untuk mencapai tujuan kurikulum tersebut. Misalnya saja strategi pembelajaran kooperatif learning yang menawarkan berbagai model pembelajaran didalamnya, atau juga dapat dengan memanfaatkan teknologi yang juga dapat dilaksanakan dengan berbagai model yang unik dan menarik.

Dalam rangka mensukseskan implementasi kurikulum 2013, dan menyiapkan guru yang siap menjadi fasilitator pembelajaran sebagaimana diuraikan diatas; hendaknya diadakan musyawarah antara guru dengan

[41]Ibid, h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah dan komite sekolah. Musyawarah tersebut diperlukan, terutama untuk menganalisis, mendiskusikan dan memahami buku pedoman dan berbagai hal yang terkait dengan implementasi Kurikulum 2013, antara lain sebagai berikut:[42] kerangka dasar dan struktur kurikulum, pedoman implementasi kurikulum 2013, pedoman pengelolaan, pedoman evaluasi kurikulum 2013, standar kompetensi kelulusan, kompetensi inti dan kompetensi dasar, buku guru, buku siswa, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, standar dan proses pembelajaran, dokumen standar penilaian, pedoman penilaian dan raport, buku pedoman bimbingan dan konseling.

2. Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum 2013

Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan kita sudah sangat sering dilakukan. perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaanya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan

[42] Ibid, h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam merealisasikannya. Kurikulum terbaru di Indonesia yakni kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dalam inovasi kurikulum tentunya berbagai standar dalam komponen pendidikan akan berubah, dan hal ini menimbulkan kecemasan dan kebingungan guru sebagai implementator proses pembelajaran di lapangan. Dalam mengekspresikan kebingungannya banyak guru yang akhirnya menjalankan tugasnya dengan ala kadarnya, karena sikap pesimistis guru yang terlalu besar dalam memahami implementasi kurikulum 2013.

Tugas dan peran guru dari masa ke masa memang semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mana perkembangan ini tidak dapat dihindari, dan bahkan tidak jarang menimbulkan efek negatif pada siswa. Melalui sentuhan guru di sekolah, diharpkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi sehingga tidak terpengaruh globalisasi yang membodohkan.[43]

Pada Bab 1 pasal 1, angka 1 Undang- Undang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Untuk dapat menjalankan tugas tersebut perlu

[43]Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), h.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya penunjang profesionalisme guru agar terlahir guru- guru yang berkualitas, dan untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya proses yang benar dan konsisten. Untuk bisa berproses dengan konsisten perlu adanya komitmen, dan komitmen untuk menjamin hal ini hanyalah dengan dapat menumbuhkan kesadaran belajar tanpa batas akhir untuk semua guru.[44] Tanpa adanya proses pembelajaran yang terus menerus oleh guru- guru di Indonesia, maka implementasi kurikulum 2013 tidak dapat berjalan dengan maksimal dan secara otomatis berdampak pada kegagalan mencapai cita- cita yang sudah dirumuskan dalam kurikulum 2013.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah melakukan berbagai sosialisasi dan berbagai persiapan dengan mengadakan pelatihan guru dan sejenisnya, hal ini merupakan bentuk kesadaran pemerintah bahwa guru merupakan kunci utama keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Namun masih banyak saja guru yang mengaku tidak memahami implementasi kurikulum 2013, atau terkadang ada pemahaman, namun enggan mengimplementasikan karena berbagai alasan, terutama guru separuh baya atas ketidak pahamnya kepada teknologi, sehingga tidak mempunyai kreatifitas yang cukup tinggi dalam memilih model, strategi serta metode pembelajaran, dan tidak mampu mengembangkan sumber serta media pembelajaran. Guru tidak boleh terjebak dalam rutinitas dan formalitas, masih

[44]Bedjo Sujanto, *Guru di Indonesia dan Perubahan Kurikulum*, (Jakarta: Sagung Seto, 2007), h.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak guru yang enggan memperbaharui informasi atau meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait profesi. Menjalankan tugas guru dengan ala kadarnya, membuat guru kehilangan idealisme untuk mencetak peserta didiknya menjadi pembelajar yang berkarakter, cerdas dan mandiri.[45] Artinya kurangnya kesadaran guru adalah salah satu potensi besar yang dapat menggagalkan implementasi kurikulum 2013.

Guru memang pemegang peranan terbesar dalam kegiatan implementasi kurikulum 2013, namun juga terdapat beberapa faktor lain yang dapat menghambat kegiatan manajerial dalam implementasi kurikulum 2013, diantaranya adalah belum siapnya buku panduan guru dan buku pegangan siswa, serta anggaran dana untuk menjamin fasilitas belajar mengajar.

Kurikulum 2013 ini meski sudah disosialisasikan sejak akhir tahun 2012, namun tidak dapat dipungkiri bahwa persiapan demi persiapan masih dilaksanakan dengan bertahap, artinya persiapan implementasi kurikulum 2013 belum maksimal. Salah satu dampak dari belum maksimalnya persiapan ini adalah tidak adanya buku panduan guru dan buku pegangan siswa yang memadahi, sedangkan dalam implementasinya guru maupun siswa tidak diperkenankan menggunakan buku yang lama dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sehingga untuk mengatasi hal itu pihak sekolah mengunduh buku panduan dari internet dan memperbanyaknya.

[45]Dari Artikel dalam Internet: Permasalahan Implementasi Kurikulum 2013. Lihat di http://farichinfarich.blogspot.com/2013/11/permasalahan-implementasi-kurikulum-2013.html, di akses pada 05 Januari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki dan semakin meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar setara dan mampu bersaing dengan produk- produk pendidikan dengan negara- negara maju di dunia. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, perlu adanya fasilitas berbasis teknologi modern yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan tentu saja akan membutuhkan dana yang tidak sedikit, sedangkan persoalan dana merupakan persoalan yang paling krusial dalam perbaikan dan pembangunan sistem pendidikan di Indonesia.

Sekolah- sekolah di pinggiran kota, di pelosok desa dan diluar pulau jawa seringkali luput dari perhatian pemerintah dalam pencairan dana untuk meningkatkan profesionalisme guru, untuk pengadaan fasilitas belajar dan pembelanjaan buku sebagai sumber belajar. Hal ini dipicu dari rendahnya anggaran untuk pendidikan dan ditambah lagi dengan tidak meratanya anggaran tersebut untuk setiap satuan pendidikan.

Dengan adanya otonomi daerah, anggaran pendidikan dialokasikan pada APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) sehingga dana pendidikan teralokasikan secara proporsional sesuai dengan kemampuan daerah, belum lagi daerah- daerah yang tidak menjadikan pembangunan dan pembiayaan dalam bidang pendidikan sebagai prioritas.[46]

Pada dasarnya, dalam konteks ekonomi pendidikan merupakan investasi panjang yang hasilnya tidak bisa dilihat satu sampai dua tahun saja,

[46]Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), h. 25- 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi dalam jangka waktu jauh dan panjang ke depan. Sebagai suatu investasi produktif, mestinya pembangunan pendidikan harus memperhitungkan dua konsep utama, yaitu biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*) pendidikan. Berkaitan dengan biaya pendidikan ini sendiri, terdapat beberapa agenda kebijakan yang perlu mendapat perhatian serius, yaitu besarnya anggaran pendidikan yang dialokasikan, aspek keadilan dalam alokasi anggaran, aspek efisiensi dalam pendayagunaan anggaran dan anggaran pendidikan dan desentralisasi pengelolaan.[47]

Demikian dapat kami simpulkan beberapa faktor yang menjadi penghambat dan problematika dalam implementasi kurikulum 2013 adalah, minimnya kesadaran guru, buku panduan bagi guru dan buku pegangan siswa yang masih belum merata, dan pembiayaan pemerintah yang terlalu minim dibidang pendidikan, terlebih lagi untuk lembaga- lembaga di pinggiran kota dan pelosok desa.

[47]Ace Suryadi dan Budimansyah, Dasim.*Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Baru,* (Bandung. Pt. Genesindo, 2004), h.181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id